

Internalisasi Living Hadis tentang Pelaksanaan Shalat pada Waktunya dalam Kehidupan Religius Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

The internalization of living hadith on performing prayer on time in the religious life of Islamic education postgraduate students

Ansorul Alim*, Amri Saputra, David Ricardo, Marhumah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* ansorulalim30@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study analyzes the internalization, interpretation, and practice of the Living Hadith “*Ajđbalul a’māl aṣ-ṣalāh fi waqtihā*” (performing prayer on time) among postgraduate students of Islamic Religious Education (PAI) at UIN Sunan Kalijaga, and identifies the influencing factors. Using a qualitative approach with a Living Hadith design, data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The hadith is understood not merely as ritual duty but as a moral value of discipline and time management, shaping a religious habitus. This appears in practices such as pausing classes for prayer, scheduling studies around prayer times, and using prayer for emotional regulation. Yet, gaps persist between ideals and practice due to overlapping schedules and cultural tendencies to delay prayer. The study concludes that the vitality of Living Hadith depends on both individual awareness and institutional support aligning academic systems with spiritual values.

Keywords

Islamic Education;
Living Hadith;
Postgraduate Students;
Religious Habitus

Article History

Received: 2025-10-27
Accepted: 2025-11-05

Copyright © 2025, Alim et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.189](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.189)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan modern yang ditandai oleh percepatan teknologi dan dinamika sosial telah memengaruhi pola keberagamaan umat Islam, termasuk di kalangan akademisi (Fauzian & Istianah, 2025). Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara intelektual, tetapi juga diharapkan memiliki karakter religius yang kuat sebagai wujud integrasi antara ilmu dan iman (Susanti, 2024). Pendidikan Islam dalam konteks ini berperan strategis dalam membentuk insan berilmu yang berakhlak, berintegritas, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosialnya (Yusri et al., 2024). Namun, kemajuan zaman juga membawa tantangan berupa

pergeseran orientasi spiritual mahasiswa yang kerap terjebak pada rutinitas akademik tanpa keseimbangan dengan praktik ibadah yang konsisten.

Salah satu indikator penting religiusitas seseorang adalah kedisiplinannya dalam menunaikan salat tepat waktu (Romadani & Rustiani, 2024). Salat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga instrumen pembentuk moral, kedisiplinan, serta stabilitas emosional (Arifin & Sofa, 2025). Rasulullah SAW bersabda, “Amal yang paling utama adalah salat pada waktunya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan urgensi waktu dalam ibadah sebagai simbol kesetiaan spiritual kepada Allah SWT. Akan tetapi, di lingkungan akademik, khususnya di jenjang pascasarjana, ditemukan fenomena ketidakseimbangan antara pemahaman teologis dan praktik keseharian. Kesibukan riset, jadwal kuliah padat, dan tekanan akademik sering kali memengaruhi ketepatan waktu dalam salat. Kondisi ini menandakan adanya celah dalam proses internalisasi nilai-nilai hadis di lingkungan kampus.

Dalam menjawab fenomena tersebut, paradigma Integratif-Interkonektif yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah menjadi relevan untuk digunakan. Abdullah menolak pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan pentingnya membangun epistemologi Islam yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial. Studi keislaman, menurutnya, harus bergerak dari pemahaman normatif menuju kesadaran praksis yang berdialog dengan konteks sosial dan budaya masyarakat modern (Abdullah, 2006). Pendekatan ini memungkinkan hadis dipahami tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai inspirasi etis dan kultural dalam membangun kehidupan religius di kampus.

Sejalan dengan itu, teori Living Hadis yang dikembangkan oleh Syamsuddin (2007) dan diperkuat oleh Suryadilaga (2014) menawarkan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana hadis “hidup” dalam perilaku sosial masyarakat. Living Hadis menekankan transformasi teks ke dalam praktik, simbol, dan budaya religius, sehingga hadis tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (Qudsy, 2016). Dengan demikian, studi Living Hadis memberikan ruang untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai hadis dijalankan, dipraktikkan, dan dimaknai ulang oleh komunitas tertentu, termasuk oleh mahasiswa sebagai agen intelektual dan spiritual di perguruan tinggi Islam.

Dalam konteks mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Sunan Kalijaga, *hadis “Afdhalul a’*māl aṣ-ṣalāh fī waqtihā*”* memiliki makna strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan disiplin spiritual dan habitus religius di tengah dinamika akademik. Fenomena keterlambatan atau penundaan salat akibat jadwal kuliah yang padat menunjukkan adanya tantangan struktural dalam menghidupkan nilai-nilai hadis di lingkungan kampus. Di sisi lain, terdapat pula kelompok mahasiswa yang menjadikan waktu salat sebagai ritme belajar dan sarana penyeimbang emosi, yang mencerminkan proses internalisasi hadis dalam keseharian mereka. Dialektika ini menarik dikaji karena memperlihatkan hubungan timbal balik antara pemahaman teks keagamaan, kebijakan akademik, dan pembentukan karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pemahaman mahasiswa Pascasarjana PAI terhadap hadis “salat pada waktunya”, bagaimana proses internalisasi dan praktik nilai-nilai hadis tersebut dalam kehidupan akademik mereka, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan Living Hadis di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya kajian Living Hadis dalam konteks pendidikan tinggi, sekaligus memberikan refleksi praktis bagi penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter religius mahasiswa di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi Living Hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai hadis tentang salat pada waktunya dalam kehidupan religius mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang menekankan makna, pengalaman, dan praktik keberagamaan secara kontekstual. Living Hadis dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik sosial keagamaan yang merefleksikan ajaran Nabi dalam konteks modern (Qudsy, 2016). Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, meliputi mahasiswa aktif Magister PAI dengan latar religiusitas dan aktivitas akademik yang beragam (Sugiyono, 2019). Sebanyak enam informan utama terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas empat mahasiswa laki-laki dan dua mahasiswa perempuan yang mewakili variasi tingkat religiusitas dan keterlibatan akademik. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) mahasiswa aktif yang menjalankan kegiatan akademik reguler; (2) memiliki keterlibatan dalam aktivitas keagamaan kampus; dan (3) menunjukkan variasi pola ibadah yang relevan dengan tema penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. (Miles et al., 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November–Desember 2025 di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang berlandaskan teori internalisasi nilai Lickona (1992) dan teori Living Hadith dari Suryadilaga (2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data dengan menafsirkan temuan empiris melalui kerangka teori yang digunakan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* dan *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen akademik (jadwal kuliah, kegiatan keagamaan kampus, dan catatan reflektif mahasiswa) (Creswell & Poth, 2016). Teori Lickona digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami proses pembentukan karakter religius mahasiswa, sementara teori Living Hadis berfungsi menjelaskan aktualisasi nilai-nilai hadis dalam konteks sosial akademik (Moleong & Surjaman, 2014). Dengan demikian, metode ini memadukan pendekatan tekstual dan kontekstual untuk memahami bagaimana ajaran hadis “salat tepat waktu” hidup dan bertransformasi dalam budaya kampus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Hadis Salat Tepat Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Sunan Kalijaga, ditemukan bahwa mayoritas informan memahami hadis “*Afdhalul a‘māl aṣ-ṣalāh fī waqtiḥā*” sebagai ajaran yang menekankan disiplin spiritual, kesadaran waktu, dan tanggung jawab

moral terhadap Allah SWT. Mahasiswa menafsirkan hadis tersebut tidak semata sebagai tuntunan ibadah formal, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam mengelola waktu, membangun komitmen, dan menjaga integritas diri.

Seorang informan menyatakan:

“Kalau menurut saya, salat tepat waktu tuh bukan cuma soal pahala, tapi soal komitmen sama perintah Allah. Kalau kita bisa disiplin salat, saya yakin mudah buat bisa disiplin di hal lain.” (*Wawancara, 15 November 2025*)

Informan lain menambahkan:

“Hadis itu jadi pengingat kalau waktu itu amanah. Setiap saya telat salat karena perkuliahan atau hal lain, rasanya kayak kehilangan sesuatu yang penting.” (*Wawancara, 15 November 2025*)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran dari pemahaman ritualistik menuju kesadaran moral dan spiritual yang reflektif. Dalam perspektif *Living Hadis*, sebagaimana dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy (2016) hadis yang dipahami dan diamalkan dalam konteks sosial akan mengalami proses “kehidupan nilai” transformasi dari teks ke praksis hadis yang dipahami dan diamalkan dalam konteks sosial tertentu akan mengalami proses “kehidupan nilai,” yaitu transformasi dari teks ke praksis.

Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar mempraktikkan hadis sebagai kewajiban, tetapi menginternalisasikannya sebagai nilai hidup yang membentuk habitus religius mereka. Temuan ini juga mencerminkan konsep Epistemologi Integratif Interkonektif Abdullah (2006), yang menegaskan perlunya keterpaduan antara teks keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan realitas sosial. Hadis berfungsi sebagai titik temu antara iman dan intelektualitas, membentuk kesadaran spiritual yang tidak terpisah dari aktivitas akademik.

Dimensi psikologis hadis juga tampak dari pernyataan informan berikut:

“Sebenarnya kalau lagi stres-stresnya ngerjain tugas, begitu azan dan saya langsung salat, rasanya tenang banget. Kayak ada rasa tenang aja gitu dalam diri.” (*Wawancara, 15 November 2025*)

Hal ini menunjukkan fungsi spiritual hadis sebagai penyeimbang emosional yang menata keseimbangan batin di tengah tekanan akademik Tillich (1959) menyebut agama sebagai *ultimate concern* yang memulihkan keseimbangan eksistensial manusia. Dalam konteks ini, nilai hadis berfungsi sebagai *emotional stabilizer* bagi mahasiswa dalam menjaga harmoni diri di tengah ritme akademik yang padat.

3.2. Tantangan Pelaksanaan Salat Tepat Waktu di Lingkungan Kampus

Walaupun pemahaman mahasiswa terhadap hadis tergolong baik, praktik pelaksanaan salat tepat waktu belum berjalan optimal. Hambatan utama bersumber dari faktor struktural, seperti jadwal kuliah yang tumpang tindih dengan waktu Zuhur dan Asar.

Salah satu informan mengungkapkan:

“Karena sekarang mengikuti kurikulum OBE ada jadwal kuliah mulai jam 11:35 sampai jam 13:00 siang, jadi waktu Zuhur kelewat gitu saja. Tapi ada juga dosen yang

merubah jadwalnya sedikit lebih lambat agar mahasiswa sempat solat dulu, tapi kalau yang tidak, ya kami nggak bisa salat dulu.” (Wawancara, 16 November 2025).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa mushola kampus hanya ramai pada jam-jam tertentu, terutama ketika terdapat jeda antar kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Living Hadis* di lingkungan kampus dipengaruhi oleh kebijakan akademik dan struktur waktu pembelajaran. Sesuai dengan konsep *hidden curriculum* Azra (2019), praktik keberagaman mahasiswa terbentuk oleh nilai-nilai institusional yang tidak tertulis namun mengakar dalam sistem kampus. Selain faktor struktural, ditemukan pula hambatan kultural berupa kebiasaan menunda ibadah karena aktivitas non-akademik. Sebagian mahasiswa memilih tetap berada di area kantin atau ruang diskusi saat waktu salat tiba. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan, melainkan masih berhadapan dengan kebiasaan sosial dan preferensi praktis.

3.3. Budaya Akademik dan Transformasi Nilai Hadis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menjadikan waktu salat sebagai penanda ritme belajar atau aktivitas akademik. Salat tidak lagi dipandang semata sebagai kewajiban, tetapi sebagai mekanisme pengatur keseimbangan antara aktivitas intelektual dan spiritual.

Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau di lagi di kantin dekat Mushola, saat tidak ada mata kuliah atau sedang menunggu jadwal kuliah, sebelum waktu salat kami selesaikan sebagian tugas, habis salat istirahat sebentar abis itu lanjut lagi atau bersiap untuk masuk kuliah. Jadi waktu itu kayak pembatas waktu belajar dan hal-hal lain.” (Wawancara, 16 November 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan tahap lanjut dari internalisasi nilai, yaitu menjadikan ibadah sebagai struktur ritmis dalam kehidupan akademik. Menurut Muhaimin (2020) internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Dalam konteks ini, mahasiswa telah mencapai tahap trans-internalisasi ketika nilai hadis melekat dan menjadi bagian dari sistem kepribadian.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan dengan konsep habitus Bourdieu (2020) yang menyatakan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui pembiasaan nilai dalam konteks sosial tertentu. Salat yang dilakukan secara rutin membentuk *habitus religius* mahasiswa, yakni kebiasaan spiritual yang menstrukturkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hal ini tampak pula dalam pernyataan berikut:

“Kalau kami salat bareng di mushola, rasanya lebih dekat satu sama lain, karena ada momen saling tunjuk imam dan lain-lain. Apalagi kalau habis itu lanjut diskusi tugas atau ngobrol santai di mushola, suasananya kebersamaannya itu dapat.” (Wawancara, 16 November 2025)

Salat berjamaah di kampus berfungsi sebagai *bonding social capital* yang memperkuat kohesi sosial dan semangat kolektif antar mahasiswa. Hal ini selaras dengan teori *Living Hadis* Syamsuddin (2007) yang menjelaskan bahwa hadis dapat “hidup” dalam bentuk ritual, verbal, dan simbolik. Dalam konteks ini, salat berjamaah merupakan bentuk *ritual living hadis*, sedangkan menjadikan waktu salat sebagai pengatur aktivitas akademik merupakan bentuk *simbolik living hadis*.

Temuan lapangan juga memperkuat pandangan Azra (2019) bahwa praktik keberagaman di kampus sangat dipengaruhi oleh nilai institusional dan atmosfer sosial. Dengan demikian, budaya akademik di perguruan tinggi Islam berfungsi sebagai ruang dialektika antara teks hadis dan realitas sosial. Integrasi nilai hadis ke dalam ritme belajar mahasiswa menunjukkan proses transformasi nilai dari teks menjadi praksis, dari ritual menjadi budaya. Selain itu, struktur akademik kampus turut berperan dalam membentuk dan mereproduksi habitus religius mahasiswa. Kebijakan dosen yang memberikan jeda kuliah saat waktu salat, ketersediaan fasilitas ibadah yang mudah diakses, serta atmosfer sosial yang menekankan keseimbangan antara akademik dan spiritualitas menjadi faktor penting yang memungkinkan nilai-nilai hadis hidup secara berkelanjutan. Dengan demikian, habitus religius yang terbentuk bukan hanya hasil kesadaran individual, tetapi juga produk dari sistem akademik yang menormalisasi praktik keagamaan dalam keseharian mahasiswa.

3.4. Refleksi Teoretis: Living Hadis dan Pembentukan Karakter

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tidak berhenti pada tataran doktrin, melainkan bertransformasi menjadi tindakan sosial dan budaya akademik. Dalam perspektif Suryadilaga (2014) Living Hadis merupakan proses transformasi nilai spiritual ke dalam konteks sosial melalui habituasi dan keteladanan.

Pendekatan ini memandang hadis tidak hanya sebagai teks normatif yang dibaca dan dihafalkan, tetapi sebagai sumber nilai yang “dihidupkan” dalam realitas sosial melalui perilaku, kebiasaan, dan budaya masyarakat. Menurut Syamsuddin (2007), Living Hadis adalah ekspresi kehidupan keagamaan masyarakat yang bersumber dari hadis Nabi, baik dalam bentuk ritual, verbal, maupun simbolik.

Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau saya sedang kuliah tapi sudah azan, karena kalau udah biasa salat berjamaah pasti ada gelisah walaupun sedikit. Begitu dapat waktu salat, langsung saya gunakan. Rasanya seperti menunaikan tanggung jawab.” (*Wawancara, 23 November 2025*)

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana hadis telah menjadi sistem makna yang mengatur perilaku dan membentuk kepribadian religius mahasiswa. Dalam kerangka Lickona, fenomena ini mencerminkan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* di mana nilai spiritual dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, hadis “*Afdhalul a’maal aṣ-ṣalāh fī waqtihā*” berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang hidup dalam lingkungan akademik. Mahasiswa tidak hanya memahami makna normatifnya, tetapi juga menjadikannya dasar etika waktu, tanggung jawab moral, dan disiplin spiritual. Inilah manifestasi *Living Hadis* sebagai mekanisme pendidikan profetik yang menumbuhkan integrasi antara ilmu, iman, dan amal di lingkungan perguruan tinggi Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis “*Afdhalul a’maal aṣ-ṣalāh fī waqtihā*” (salat tepat waktu) telah bertransformasi dari teks normatif menjadi praktik sosial yang hidup di kalangan mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga. Hadis ini tidak hanya dipahami sebagai perintah ibadah, tetapi diinternalisasi sebagai nilai disiplin

spiritual, tanggung jawab moral, dan etika manajemen waktu yang membentuk habitus religius mahasiswa. Nilai-nilai tersebut berfungsi menata ritme belajar, menjaga keseimbangan emosional, serta memperkuat kesadaran spiritual di tengah tuntutan akademik. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman ideal dan praktik aktual akibat hambatan struktural seperti jadwal perkuliahan yang beririsan dengan waktu salat serta faktor kultural berupa kebiasaan menunda ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Living Hadis tidak hanya bergantung pada kesadaran personal, tetapi juga pada dukungan kebijakan akademik dan budaya institusional kampus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Living Hadis dengan memperlihatkan integrasi antara dimensi tekstual (wahyu) dan kontekstual (realitas sosial akademik), serta menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi sumber inspirasi etis dan kultural dalam pembentukan karakter religius mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan akademik yang selaras dengan nilai spiritual, seperti penyesuaian jadwal kuliah dengan waktu salat dan penguatan program keagamaan berbasis nilai hadis. Living Hadis dalam konteks pendidikan tinggi berpotensi menjadi model pendidikan karakter profetik yang memadukan ilmu, iman, dan amal, sehingga perguruan tinggi Islam dapat menjadi ruang tumbuhnya disiplin spiritual, keseimbangan emosional, dan solidaritas sosial di tengah kehidupan akademik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh Shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–78.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a theory of practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.

- Romadani, M. N. H., & Rustiani, R. (2024). Penanaman nilai religisitas siswa melalui pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur bersama. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 50–65.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Suryadilaga, M. (2014). *Metode penelitian living hadis*.
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah sebagai pilar pembentukan karakter mahasiswa yang berkualitas dan berakhlak mulia di kampus. *Tadbiruna*, 4(1), 160–165.
- Syamsuddin, S. (2007). Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis. *Peenerbit Teras*.
- Tillich, P. (1959). *Theology of culture* (Vol. 124). Oxford University Press.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.